



Faktor *Place Dependence* Berdasarkan Tahapan Kebutuhan Di Kawasan PKL Duta Indah

Sintia Kori Febriana*¹, Anna Pudianti²

^{1,2} Universitas Atma Jaya Yogyakarta, D.I. Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: sintiakf97@gmail.com

ABSTRACT

Individual needs have stages to be achieved based on the level of importance. If a place can meet the goals of individual activities the criteria will arise to meet new needs, so that changes in the spatial arrangement are formed. PKL area at Duta Indah was originally the entrance to settlement, but due to the level of need for hawkers, the area became a permanent hawker area. The phenomenon of permanent hawkers requires special attention so that urban spaces remain organized. One of the special attention is the arrangement and location's control, but there are some hawkers who have unwillingness to move to another place. Based on that the hawkers who had been organized returned to their original location. The aim is to identify the factors of this phenomenon that indicate place dependence, from the hawkers and buyers who are in the PKL area at Duta Indah. This is a qualitative research using case study method. The results of this research are known that the stages of need affect the place dependence factor. Furthermore, there are similarities between hawkers and buyers which is a binding factors of place dependence.

ABSTRAK

Kebutuhan individu memiliki tahapan yang ingin dicapai berdasarkan tingkat kepentingannya. Apabila suatu tempat dapat memenuhi tujuan dari aktivitas individu, maka akan timbul kriteria untuk memenuhi kebutuhan baru sehingga terbentuk perubahan atau peningkatan tatanan ruang. Kawasan PKL Duta Indah awalnya merupakan jalan masuk utama perumahan, namun karena adanya tingkatan

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 Ags 2022

First Revised 9 Sept 2022

Accepted 14 Okt 2022

First Available online 15 Nov 2022

Publication Date 16 Feb 2023

Keyword:

Buyers,

Hawkers,

Hierarchy of needs,

Place dependence

Kata Kunci:

Pembeli,

Pedagang kaki lima,

Tahapan kebutuhan,

Place dependence

kebutuhan PKL, pada malam hari area tersebut menjadi kawasan PKL yang menetap. Fenomena PKL menetap memerlukan perhatian khusus agar ruang kota tetap teratur. Penataan dan penertiban lokasi merupakan salah satu bentuk perhatian khusus kepada PKL, namun tidak jarang PKL yang enggan untuk pindah ketempat lain. Berdasarkan rasa keengganan tersebut, para PKL yang telah ditata dan ditertibkan kembali menempati lokasi awal berdagang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor fenomena tersebut yang mengindikasikan place dependence, baik dari sisi PKL dan pembeli yang berada di Kawasan PKL Duta Indah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tahapan kebutuhan mempengaruhi faktor place dependence. Selain itu, terdapat beberapa kesamaan faktor antara PKL dan pembeli yang merupakan faktor *place dependence* yang mengikat.

1. PENDAHULUAN

Berdagang merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Salah satu kegiatan berdagang yang sering ditemui adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang Kaki Lima atau yang disingkat dengan PKL merupakan pelaku usaha perdagangan yang menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara (Perwal Kota Bekasi, 2017). Secara umum, alasan individu menjadi PKL diantaranya karena terpaksa sebab tidak ada pekerjaan lain, akibat PHK, ingin usaha secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, mencari pendapatan untuk kebutuhan hidupnya, memiliki modal yang kecil dan berpendidikan rendah, serta kesulitan untuk bekerja di desa (Winoto & Budiani, Rahayu, 2017). Keberadaan PKL menjadi salah satu aktivitas yang dapat menguntungkan masyarakat. Akan tetapi, pertumbuhan PKL memerlukan perhatian khusus serta adanya penataan ruang yang diperuntukan bagi PKL. Penataan dan penertiban lokasi merupakan salah satu bentuk perhatian khusus kepada PKL, terutama di kawasan dengan jumlah PKL yang banyak. Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah PKL dapat mengganggu kenyamanan pengguna ruang publik lain seperti pejalan kaki dan pengguna jalan raya, selain itu juga dapat memberikan kesan kumuh pada kawasan tersebut (Satararuddin et al., 2020).

Pertumbuhan pada ruang PKL dapat menjadi salah satu dampak dari terjadinya peningkatan kebutuhan yang dapat diwadahi oleh ruang yang ditempati. Keberadaan pedagang yang mangkal di tempat yang sama dan pada waktu yang sama, akan memudahkan penjual dan pembeli bertemu, selain itu juga akan memudahkan pembeli menemukan jenis komoditas yang ingin dibeli. Berdasarkan hal tersebut, akan muncul ikatan yang berupa ketergantungan akan tempat (*place dependence*) pada PKL untuk menjual barang dagangannya.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

(Sumber: diolah dari citra satelit google maps, 2022)

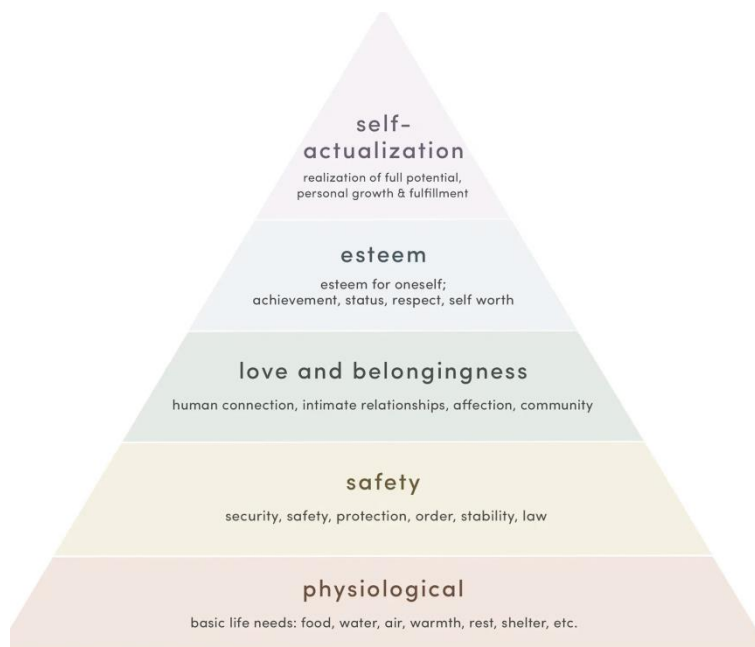
Objek penelitian ini adalah kawasan PKL Duta Indah yang terletak di sepanjang Jalan Duta Indah Raya, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Selain sebagai akses jalan masuk, area di sekitar adalah area komersial yang dikelilingi oleh ruko pertokoan yang memudahkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejalan dengan berjalannya waktu area komersial kian bertambah luas, hal ini disebabkan karena munculnya ruko-ruko baru dan bertambahnya PKL yang memanfaatkan area di luar ruko yang telah tersedia, baik secara semi permanen dengan menggunakan gerobak atau pun

secara permanen yang berupa bangunan ruko sederhana. Area yang menjadi kawasan PKL di Duta Indah telah ada lebih dari 10 tahun, dan pernah dilakukan penertiban serta pembokaran pada tahun 2007, namun di tahun 2019 ruko-ruko dan kawasan PKL kembali terbangun di lokasi tersebut hingga saat ini.

Dilatarbelakangi oleh keengganan berpindah yang diindikasikan dengan kembalinya PKL berdagang di kawasan PKL Duta Indah setelah dilakukan penertiban, maka dibuat kajian untuk mengidentifikasi faktor-faktor *place dependence* yang terjadi di kawasan PKL Duta Indah, baik dari sisi pedagang maupun dari sisi pembeli. Kajian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pertimbangan yang dapat dikembangkan untuk menyikapi maupun pengambilan solusi untuk permasalahan ruang perkotaan, khususnya ruang-ruang bagi PKL.

1.1. Tahapan Kebutuhan

Berdasarkan teori Maslow, individu dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat sama bagi seluruh spesies, tidak berubah, dan naluriah (Goble & Maslow, 1970). Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak hanya berupa kebutuhan fisiologis tetapi juga berupa kebutuhan psikologis. Teori kebutuhan Maslow dilandasi oleh landasan hierarki kebutuhan yang lain (Muazaroh & Subaidi, 2019), yang kemudian membaginya ke dalam lima tingkatan atau tahapan dasar kebutuhan yang digambarkan dengan hierarki kebutuhan Maslow. Tahapan pada hierarki kebutuhan Maslow tersebut dari tingkatan yang paling dasar hingga ke tingkatan puncak adalah *physiological needs*, *safety needs*, *belongingness and love needs*, *esteem needs*, dan *self-actualization needs* (Goble & Maslow, 1970; Wijono, 2015).



Gambar 2. Diagram Hierarki Kebutuhan Maslow
(Sumber: <https://www.lavendaire.com/needs/>)

Tahapan kebutuhan pertama atau yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, oksigen, dan sebagainya (Goble & Maslow, 1970). Pada tahapan kedua, adalah kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan (Muazaroh & Subaidi, 2019), keadaan yang konsisten dan stabil, serta hal-hal yang terprediksi (Goble & Maslow, 1970). Kemudian, pada tahapan kebutuhan yang ketiga, adalah kebutuhan akan

kepemilikan dan kasih sayang (*the bellonginess and love needs*). Kebutuhan ini menegaskan bahwa dalam hidup individu tidak bisa lepas dan membutuhkan individu lainnya (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Tahapan kebutuhan keempat adalah kebutuhan mendapatkan penghargaan (*the esteem needs*). *The esteem needs* merupakan kebutuhan akan keinginan untuk dihargai, baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Kebutuhan ini dikelompokkan menjadi dua bentuk, bentuk pertama yaitu menghargai diri sendiri seperti memiliki rasa percaya diri, menjadi individu yang mandiri, meraih suatu prestasi, menguasai suatu kemampuan, dan meraih prestasi (Goble & Maslow, 1970). Bentuk *the esteem needs* kedua adalah penghargaan dari individu lain, seperti mendapat pengakuan, perhatian, status, pujian, dan dinilai baik oleh orang lain (Goble & Maslow, 1970). Sedangkan pada tahapan kebutuhan puncak adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualization needs*). Kebutuhan ini dapat tercapai apabila empat kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan bentuk dari pemanfaatan potensi secara penuh, sehingga individu tersebut melakukan hal yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka (Goble & Maslow, 1970). Pencapaian pada kebutuhan aktualisasi diri ini berdampak pada perubahan persepsi dan motivasi individu untuk terus berkembang (Muazaroh & Subaidi, 2019) dan akan mendorong individu berinovasi untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka di berbagai kalangan masyarakat (Aruma & Hanachor, 2017).

1.2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau PKL ialah individu atau sekelompok yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, yang menempati prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara (Perwal Kota Bekasi, 2017). PKL termasuk dalam mata pencaharian utama, tergolong angkatan kerja yang produktif (Winoto & Budiani, Rahayu, 2017), skala kegiatan usaha yang relatif kecil dan sederhana karena tidak memerlukan modal usaha yang besar, memiliki sistem kerjasama dan pembagian kerja yang fleksibel (Dewi et al., 2015), kegiatan usahanya tidak terorganisir dengan baik, dan biasanya berkelompok di trotoar, tepi-tepi jalan, atau di pusat keramaian untuk menjajakan dagangannya (Satararuddin et al., 2020).

Pedagang Kaki Lima dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis kelompok, yaitu berdasarkan jenis komoditasnya, aspek mobilitas, pola persebaran PKL, dan aspek waktu. Berdasarkan jenis komoditasnya atau jenis produk dagangan yang ditawarkan, PKL dikelompokkan menjadi empat, yaitu PKL yang menjual makanan yang belum di proses, PKL yang menjual makanan siap saji, PKL yang menjual barang, dan PKL yang menawarkan jasa (Perdana et al., 2020). Namun umumnya, PKL yang menjual makanan siap saji lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis komoditas lain (Satararuddin et al., 2020). Berdasarkan aspek mobilitasnya, terdapat PKL menetap yang umumnya menjual produk dagangannya di kios-kios atau ruko-ruko permanen yang berada di jalan atau ruang publik, PKL semi menetap yang biasanya membersihkan dan membereskan kembali perlengkapan berdagangnya setelah waktu berjualannya selesai atau pada saat tutup, dan PKL keliling atau PKL yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa barang dagangannya dengan alat beroda atau kendaraan dan membawa barang-barang yang mudah dibawa (McGee & Yeung, 1977).

1.3. Place Dependence

Place dependence adalah keterikatan fungsional (*a functional attachment*) yang mencerminkan pentingnya tempat dalam menyediakan keistimewaan dan sarana yang mendukung kegiatan yang diinginkan atau mencapai tujuan tertentu (Williams & Vaske, 2003). Terdapat tiga prinsip utama yang dapat menjelaskan dimensi *place dependence*, yaitu evaluasi (*evaluation*), preferensi (*preference*), dan keengganan untuk berpindah (*unwillingness to move*) (Dameria et al., 2020). Evaluasi merupakan tafsir dari kecenderungan orang untuk tetap berhubungan dan memilih tempat terbaik untuk ditinggali atau ditinggalkan untuk melakukan aktivitas tertentu. Pemilihan tempat terbaik bagi seseorang biasanya terkait dengan penilaian-penilaian kepuasan pada suatu tempat dalam mencapai harapan untuk memenuhi kebutuhan individu. Preferensi muncul apabila terdapat beberapa tempat sebagai alternatif pilihan bagi individu. Beberapa alternatif tempat akan dibandingkan dan dipilih oleh individu dengan pertimbangan agar tempat tersebut dapat memenuhi harapan yang ada pada individu. Salah satu aspek pertimbangannya ialah adanya keunikan atau kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada alternatif tempat lain (Dameria et al., 2020). Keunikan dan kelebihan yang ada pada suatu tempat akan memunculkan keterikatan khusus yang membuat individu loyal terhadap tempat yang dipilihnya. Sedangkan untuk gagasan ketiga ialah keengganan untuk berpindah yang didasari oleh keinginan individu untuk dapat kembali lagi atau tetap menetap dalam jangka waktu yang panjang di suatu tempat. Keengganan untuk berpindah terjadi apabila suatu tempat mampu memenuhi harapan dan kebutuhan hidup atau ketika individu memiliki kecenderungan untuk mencoba terlibat kembali dengan tempat tersebut.

Tabel 1. Indikator *Place Dependence*

<i>Principle</i>	<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>
<i>Evaluation</i>	<i>The best</i>	Tempat ini adalah tempat terbaik untuk melakukan aktivitas saya
	<i>Fulfill the needs</i>	Saya merasa puas beraktivitas di tempat ini
<i>Preference</i>	<i>Comparison</i>	Saya lebih memilih melakukan aktivitas di tempat ini dibandingkan dengan tempat lain
	<i>Loyalty</i>	Saya tidak ingin melakukan aktivitas yang biasa dilakukan di sini ditempat lain
<i>Unwillingness to move</i>	<i>Effort to stay</i>	Saya memilih untuk tetap beraktivitas di tempat ini dalam jangka waktu yang lama
	<i>Effort to return</i>	Saya memilih untuk kembali beraktivitas di tempat ini meskipun harus ada upaya yang dilakukan

Sumber: Dimodifikasi dari (Dameria et al., 2020; Prayitno et al., 2021; Utami, 2017)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi kasus ke kawasan PKL Duta Indah yang berada di sepanjang Jalan Duta Indah Raya, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke kawasan PKL dan wawancara mendalam. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang terdiri dari PKL dan pembeli di kawasan PKL Duta Indah. Selain itu, data dan pembahasan tentang penelitian ini juga ditunjang dari dokumen-dokumen hasil dokumentasi penelitian dan klipng atau artikel-artikel terdahulu yang berkaitan tentang kajian Pedagang Kaki Lima dan *place dependence*. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data observasi dan wawancara kemudian diintegrasikan ke dalam satu catatan penelitian dalam bentuk deskriptif. Setelah data terkumpul menjadi satu catatan, kemudian dilakukan reduksi data. Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan serta pengkodean untuk mempertegas, memilah data yang diperlukan,

dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memilih responden dan indikator *place dependence*. Responden pada penelitian ini berjumlah sembilan orang, empat responden PKL dan lima responden pembeli, yang telah sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Responden

No.	Kriteria PKL	Kriteria Pembeli
1.	PKL yang menjual makanan siap saji	Pembeli yang sedang menunggu atau makan di tempat lokasi berjualan PKL
2.	PKL yang menyediakan bangku saja atau meja dan bangku untuk pembeli	Pembeli yang telah membeli dalam kurun waktu minimal 10 tahun
3.	PKL yang telah berjualan dalam kurun waktu minimal 10 tahun,	Pembeli dengan frekuensi kunjungan minimal dua kali dalam satu minggu

Sumber: Analisis, 2022

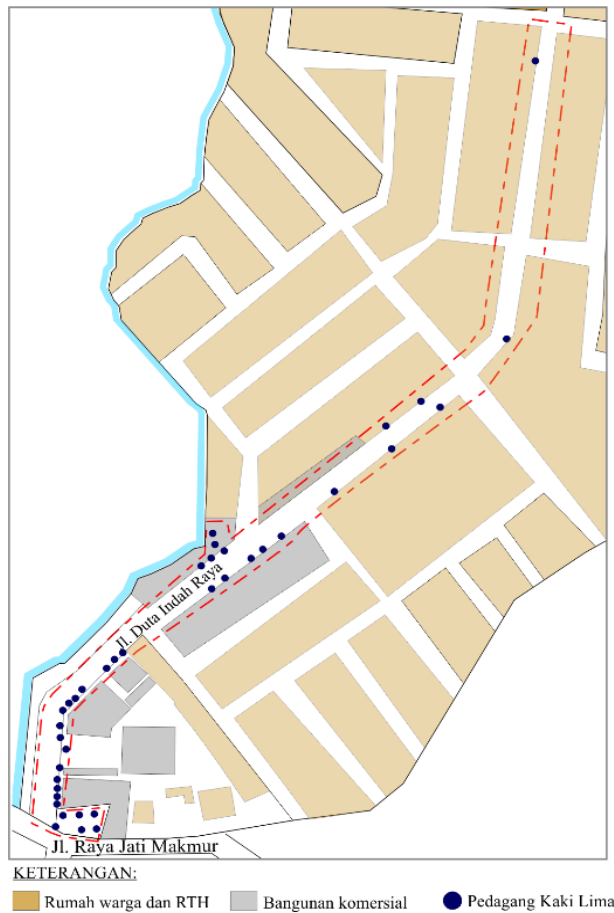
Data yang telah diintegrasikan dan direduksi kemudian disimpulkan. Hasil dari penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan dapat berupa hipotesis atau teori yang disesuaikan dengan teori (Sugiyono, 2014) indikator-indikator *place dependence* dan teori PKL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Kawasan PKL Duta Indah

Kawasan PKL Perumahan Duta Indah berada di sepanjang jalan Duta Indah Raya, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Aktivitas yang terjadi di sekitar kawasan PKL mulai dari pagi hingga malam hari. Pada sisi timur dan selatan dipadati oleh deretan bangunan komersial, mulai dari warung makan, toko *sparepart* motor, bengkel, toko pakaian dan aksesoris, klinik dokter, salon, dan minimarket. Akses untuk menuju kawasan PKL dapat dicapai dengan berjalan kaki, menggunakan kendaraan pribadi, maupun dengan kendaraan umum yang berupa angkutan perkotaan. Aktivitas PKL yang berjualan biasanya berada di luar waktu operasional ruko pertokoan atau pada saat pertokoan tutup. Hal ini karena mayoritas Pedagang Kaki Lima memanfaatkan tepi-tepi jalan dan area depan ruko pertokoan untuk menjajakan produk yang dijualnya. Mayoritas PKL memiliki waktu operasional pada sore hingga malam hari, yaitu pada jam 16.00 hingga jam 23.00.

Mayoritas Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan PKL Duta Indah adalah pedagang semi menetap (*semi static*) dengan menggunakan gerobak sebagai sarana berdagang. Bagi PKL, penggunaan gerobak memudahkan mereka untuk membawa dan memindahkan barang-barang dagangannya dari tempat tinggal ke kawasan PKL Duta Indah (McGee & Yeung, 1977). PKL yang menempati kawasan PKL Duta Indah akan menggelar terpal sebagai atap di area lapaknya dan menata kursi dan meja untuk digunakan sebagai tempat pembeli menunggu dan makan di tempat. Selain menggunakan terpal, beberapa pedagang juga memanfaatkan ruang depan atau samping ruko sebagai tempat berdagang pada saat pertokoan tutup. Para pedagang akan membereskan dan membersihkan kembali seluruh perlengkapan berdagangnya pada waktu warungnya tutup.



Gambar 3. Pola Persebaran PKL
(Sumber: Analisis, 2022)

Persebaran bangunan komersial di sekitar kawasan PKL adalah menyebar secara linier di sepanjang jalan Duta Indah Raya. Oleh karena itu, pola persebaran PKL juga berbentuk *linier agglomeration*. Pola persebaran linier ini akibat dari pertimbangan agar PKL mudah terlihat dan dicapai, sehingga mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mendapat pembeli (Dewi et al., 2015).

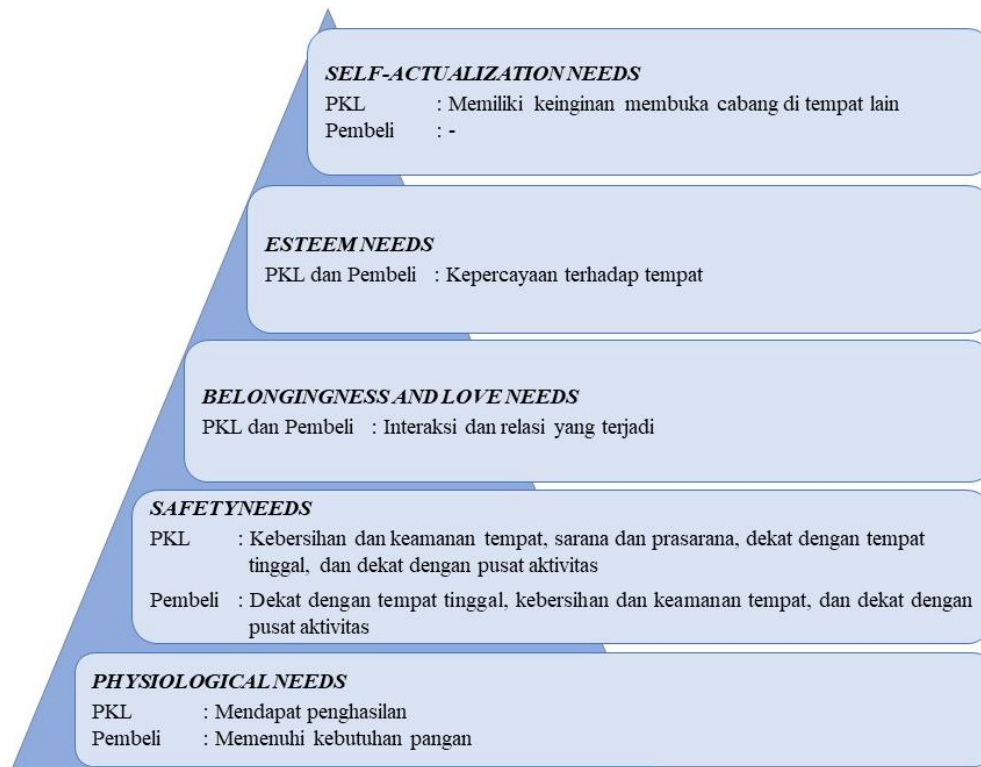
3.2. Tahapan Kebutuhan di Kawasan PKL

Kegiatan yang ada di kawasan PKL Duta Indah ialah perdagangan, sehingga terdapat pedagang, yang dalam penelitian ini adalah PKL, dan pembeli. Tujuan awal dan utama responden beraktivitas di kawasan PKL adalah untuk memenuhi kebutuhan primer seperti mendapatkan penghasilan, memenuhi kebutuhan sandan, atau kebutuhan pangan. Setelah tujuan primer dari individu tersebut telah tercapai, maka akan muncul kebutuhan dan tujuan lain yang ingin dipenuhi.



Gambar 4. Proses Tahapan Kebutuhan
(Sumber: Analisis, 2022)

Apabila suatu tempat dapat memenuhi tujuan dari aktivitas yang dilakukan oleh individu, maka akan terbentuk perubahan atau peningkatan terhadap ruang di kawasan PKL yang telah disesuaikan dengan tahapan kebutuhan yang ingin dicapai oleh responden.



Gambar 5. Diagram Tahapan Kebutuhan PKL dan Pembeli
 (Sumber: Analisis, 2022)

Lokasi kawasan PKL Duta Indah yang dekat dengan keramaian membuat PKL mudah mendapatkan pembeli, sehingga PKL mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Pola persebaran PKL yang memanjang linier membuat PKL mudah terlihat dan dicapai oleh pembeli, sehingga akses pembeli untuk memenuhi kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dengan mudah. Setelah responden merasa kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi, maka muncul kriteria lain yang untuk memenuhi kebutuhan baru yang lebih spesifik. Pada tahapan kedua, kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) pada PKL dapat terpenuhi oleh kawasan PKL Duta Indah karena lokasi kawasan PKL yang dekat dengan tempat tinggal, dekat pusat aktivitas, bersih, terdapat petugas keamanan, dan sarana prasarana yang mendukung PKL berdagang tersedia dengan baik. Sedangkan pada pembeli, kebutuhan akan rasa aman terpenuhi karena lokasi kawasan PKL yang dekat dengan tempat tinggal, dekat pusat aktivitas, kebersihan tempat, dan adanya petugas keamanan yang berjaga.

Pada tingkatan ketiga, interaksi dan relasi yang terjadi di kawasan PKL baik antara sesama PKL, antara PKL dan pembeli, maupun dengan benda di sekitar kawasan PKL, merupakan bentuk pemenuhan dari *the belongingness and love needs* bagi responden. Pada tingkatan keempat yang merupakan *the esteem needs*, responden merasa telah mempercayai kawasan PKL Duta Indah dapat memenuhi kebutuhannya dan telah sesuai dengan harapannya. Pemenuhan dari tahapan *esteem needs* membuat responden PKL melakukan beberapa perubahan *layout* pada tempat berdagangnya agar lebih nyaman, sehingga akan membuat reputasi yang baik dan usahanya dapat diterima dengan baik oleh pembeli.

Individu yang telah mencapai tingkatan puncak dari tahapan kebutuhan yang berupa *self-actualization*, akan memiliki perubahan persepsi dan motivasi untuk selalu tumbuh dan

berkembang (Muazaroh & Subaidi, 2019). Sayangnya pada penelitian ini aktualisasi diri pada responden pembeli tidak terungkap, akan tetapi bagi responden PKL bentuk aktualisasi dirinya yaitu memiliki motivasi agar usahanya banyak dikenal oleh orang, setelah hal tersebut tercapai PKL akan berusaha dan memiliki motivasi baru agar dapat memiliki tempat berdagang yang lebih luas dan lebih baik, seperti berdagang secara permanen di kios atau ruko. Sedangkan bagi pedagang yang telah berjualan di kios memiliki motivasi baru yakni ingin membuka cabang usahanya di tempat lain dengan tetap mempertahankan usaha di kawasan PKL Duta Indah sebagai pusatnya.

3.3. Faktor *Place Dependence*

Indikator pada analisis faktor *place dependence* ini berjumlah enam yang diturunkan menjadi beberapa pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden. Hasil dari pertanyaan wawancara kemudian di analisis menjadi temuan-temuan penelitian.

Tabel 3. Temuan Analisis Indikator Faktor *Place Dependence*

Indikator	Sub-Indikator	Temuan	
		PKL	Pembeli
Tempat ini adalah tempat terbaik untuk melakukan aktivitas saya	Kemampuan fungsional kawasan PKL	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat keramaian dan pusat aktivitas - Keberagaman fungsi komersial - Interaksi dan relasi - Sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat keramaian dan pusat aktivitas - Keberagaman fungsi komersial - Interaksi dan relasi - Dekat dengan tempat tinggal
Saya merasa puas beraktivitas di tempat ini	Nilai kepuasan yang diberikan oleh kawasan PKL	Telah merasa puas karena tujuan dari aktivitasnya tercapai dan sesuai dengan harapannya.	
Saya lebih memilih melakukan aktivitas di tempat ini dibandingkan dengan tempat lain	Perbandingan kemampuan fungsional kawasan PKL dengan tempat lain	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat membandingkan dengan tempat lain karena PKL belum pernah berpindah 	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat dengan tempat tinggal - Keberagaman fungsi komersial - Dekat pusat aktivitas - Interaksi dan relasi
Saya tidak ingin melakukan aktivitas yang biasa dilakukan di sini ditempat lain	Nilai kepentingan yang diberikan kawasan PKL	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat penghasilan - Menambah relasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi kebutuhan pangan
Saya memilih untuk tetap beraktivitas di tempat ini dalam jangka waktu yang lama	Kemampuan fungsional tempat yang tidak tergantikan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber penghasilan utama - Dekat dengan tempat tinggal - Interaksi dan relasi - Kepercayaan terhadap tempat 	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat dengan tempat tinggal - Interaksi dan relasi - Kepercayaan terhadap tempat
Saya memilih untuk kembali beraktivitas di tempat ini meskipun harus ada upaya yang dilakukan	Nilai kenyamanan yang diberikan oleh kawasan PKL	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan prasarana - Keamanan lokasi - Dekat dengan tempat tinggal - Interaksi dan relasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebersihan lokasi - Keamanan lokasi - Dekat dengan tempat tinggal - Interaksi dan relasi

(Sumber: Analisis, 2022)

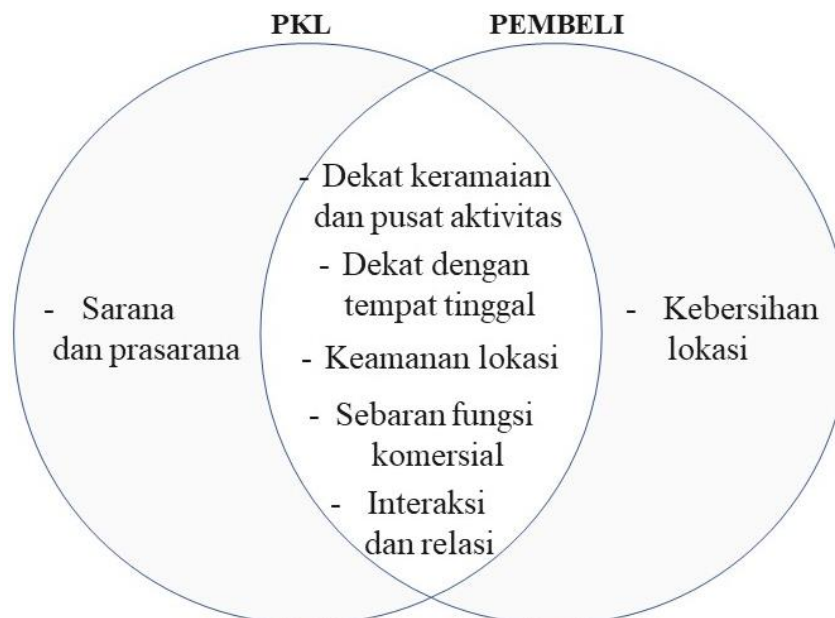
Faktor-faktor yang mempengaruhi *place dependence* dapat dikelompokkan menjadi faktor fisik dan faktor non-fisik (Utami, 2017). Faktor fisik diantaranya seperti sebaran dan keanekaragaman fungsi komersial, *landmark*, *street furniture*, kebersihan tempat (Utami, 2017) berada di keramaian atau dekat dengan pusat aktivitas (Satararuddin et al., 2020), kedekatan jarak dengan tempat tinggal, serta tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan faktor non-fisik di sini lebih mengarah ke faktor sosial, diantaranya adalah keamanan tempat, serta interaksi dan relasi yang terjadi (Utami, 2017).

Tabel 4. Faktor Place Dependence PKL dan Pembeli

No.	Faktor <i>Place Dependence</i> PKL	Faktor <i>Place Dependence</i> Pembeli
1.	Sarana dan prasarana	Kebersihan lokasi
2.	Kemanan lokasi	Keamanan lokasi
3.	Sebaran fungsi komersial	Sebaran fungsi komersial
4.	Dekat dengan keramaian atau pusat aktivitas	Dekat dengan keramaian dan pusat aktivitas
5.	Dekat dengan tempat tinggal	Dekat dengan tempat tinggal
6.	Interaksi dan relasi	Interaksi dan relasi

Sumber: Analisis, 2022

Faktor-faktor *place dependence* pada PKL dan pembeli memiliki beberapa kesamaan yang dapat menjadi faktor pengikat untuk beraktivitas di kawasan PKL Duta Indah. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor lokasi yang dekat dengan keramaian atau pusat aktivitas, dekat dengan tempat tinggal, keamanan lokasi, sebaran fungsi komersial, serta interaksi dan relasi yang terjadi.



Gambar 6. Diagram Faktor Place Dependence PKL dan Pembeli
(Sumber: Analisis, 2022)

Faktor lokasi kawasan PKL yang dekat dengan keramaian atau pusat aktivitas seperti berada di tepi jalan, dekat klinik dokter, minimarket, atau tempat ibadah akan menciptakan peluang yang lebih besar bagi PKL bertemu dengan pembeli (Roslan et al., 2021). Faktor lokasi yang kedua adalah dekat dengan tempat tinggal. Individu yang tinggal di lingkungan sekitar kawasan PKL dengan akses yang mudah memiliki keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tinggal di tempat jauh (Alrobaee & Al-Kinani, 2019), selain itu

pencapaian ke lokasi kawasan PKL lebih mudah, tidak perlu menghabiskan banyak waktu, biaya, maupun tenaga (Widjajanti, 2012). Faktor ketiga adalah faktor keamanan lokasi yang berupa jaminan keamanan (Utami, 2017) dimana responden dapat merasa tenang, tidak khawatir, dapat beraktivitas di kawasan PKL dalam keadaan yang stabil (Fanani & Pangestuti, 2017), dan tidak membahayakan. Adanya petugas keamanan dan perkerasan yang tidak tajam dan tidak licin di kawasan PKL dapat menambah perasaan aman. Faktor keempat yang merupakan sebaran dan keanekaragaman fungsi komersial di kawasan PKL akan lebih menarik konsumen dan memudahkan PKL bertemu dengan pembeli. Faktor pengikat yang kelima adalah interaksi dan relasi yang terjadi di kawasan PKL Duta Indah. Interaksi dan relasi yang terjadi bisa antar perorangan seperti antar sesama PKL atau antara PKL dan pembeli, dan antara orang dengan benda seperti pedagang yang memanfaatkan tiang atau pohon untuk memasang spanduk sebagai patokan (Setiyawan et al., 2020) dan mengikat terpal sebagai atap untuk tempat berdagangnya.

Faktor *place dependence* lain pada PKL adalah ketersediaan sarana dan prasarana di kawasan PKL, karena salah satu aspek pertimbangan PKL memilih lokasi ialah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan PKL khususnya pada malam hari. Sedangkan faktor *place dependence* lain bagi pembeli adalah kebersihan kawasan PKL Duta Indah, dengan lokasi yang bersih maka akan menciptakan rasa nyaman sehingga membuat responden betah beraktivitas dalam jangka waktu yang lama.

4. KESIMPULAN

Kawasan PKL Duta Indah memiliki *place dependence* yang kuat karena dapat memenuhi tahapan demi tahapan kebutuhan PKL dan pembeli, yang dimulai dari kebutuhan yang paling dasar atau *physiological needs*, kemudian meningkat ke *safety needs, belongingness and love needs, esteem needs*, hingga ke tahapan puncak yang berupa *self-actualization needs*. Faktor-faktor *place dependence* pada PKL dan pembeli memiliki beberapa kesamaan, namun ada juga faktor yang berbeda. Faktor kesamaan tersebut yaitu faktor lokasi yang dekat dengan keramaian atau pusat aktivitas, dekat dengan tempat tinggal, keamanan lokasi, sebaran fungsi komersial, serta interaksi dan relasi yang terjadi. Faktor lain yang mempengaruhi *place dependence* PKL adalah ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan faktor bagi pembeli yaitu kebersihan lokasi. Kesamaan-kesamaan yang ada pada tahapan kebutuhan yang ingin dicapai dan faktor *place dependence* menciptakan suatu keterikatan antara kawasan PKL dengan pedagang dan pembeli.

Oleh sebab itu, sebaiknya dalam perencanaan dan perancangan kota perlu memerhatikan dan merencanakan ruang-ruang untuk PKL sedari awal. Ruang-ruang atau kawasan PKL sebaiknya dirancang agar dapat memenuhi tahapan kebutuhan dasar PKL dan memerhatikan faktor-faktor *place dependence* seperti letak lokasi yang dekat dengan tempat ramai, dekat dengan permukiman, kebersihan dan keamanan tempat yang cukup, serta ketersediaan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana seperti jaringan air bersih, kelistrikan, persampahan dan tempat parkir yang optimal.

5. REFERENSI

- Alrobaee, T. R., & Al-Kinani, A. S. (2019). Place dependence as the physical environment role function in the place attachment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 698(3), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/698/3/033014>
- Aruma, E. O., & Hanachor, M. E. (2017). ABRAHAM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS AND ASSESSMENT OF NEEDS IN COMMUNITY DEVELOPMENT. *International Journal of*

- Development and Economic Sustainability*, 5(7), 2053–2202.
<https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Abraham-Maslow's-Hierarchy-of-Needs-and-Assessment-of-Needs-in-Community-Development.pdf>
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2020). A conceptual framework for understanding sense of place dimensions in the heritage context. *Journal of Regional and City Planning*, 31(2), 139–163.
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.2.3>
- Dewi, A. P., Rachima, S., & Wijayanti, T. (2015). KAJIAN KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN SETU BABAKAN. *HirARCHI*, 12(1), 57–65.
<http://sipeg.univpancasila.ac.id/uploads/repository/lampiran/DokumenLampiran-18022021112641.pdf>
- Fanani, Z., & Pangestuti, E. (2017). Analisis Keamanan dan Kenyamanan Objek Wisata Penanjakan 1 Bromo. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 63–67.
<https://media.neliti.com/media/publications/185560-ID-analisis-keamanan-dan-kenyamanan-objek-w.pdf>
- Goble, F. G., & Maslow, A. (1970). *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*. Pocket Books.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1977). Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy. In *International Development Research Centre*. International Development Research Centre (IDRC). <https://idl-bnc-idrc.dspacedirect.org/handle/10625/1435>
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW (TINJAUAN MAQASID SYARIAH). *Al-Mazaahib*, 7(1), 17–33.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1877>
- Perdana, E. A. L., Rahayu, P., & Hardiana, A. (2020). Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Preferensinya Terhadap Lokasi Kawasan Solo Techno Park. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 172–188.
<https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24440>
- Perwal Kota Bekasi. (2017). *Peraturan Wali Kota Bekasi Tentang Perubahan atas Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 31 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima* (No. 66; E).
- Prayitno, G., Rusmi, S. A., & Dinanti, D. (2021). Hubungan place dependence terhadap keinginan alih fungsi lahan di Kecamatan Pandaan. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 58–73.
<https://doi.org/10.20961/region.v16i1.35565>
- Roslan, A. H., Rochmi, A., & Hastutik, S. (2021). *Pengantar Bisnis*. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Bisnis/kgtBEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=faktor+pemilihan+lokasi+usaha&pg=PA62&printsec=frontcover
- Satararuddin, Suprianto, & Daeng, A. (2020). Analisis Kualitatif Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kota Mataram. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 168–179.
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v2i2.29>
- Setiyawan, A. A., Sari, S. R., & Sardjono, A. B. (2020). Pengaruh Pemilihan Lokasi Dagang Terhadap Visibilitas Pedagang Kaki Lima. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 57–70.
<https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.37640>
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (2nd ed.). ALFABETA.
- Utami, I. G. A. C. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial Di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Ruang Space*, 4(2), 147–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JRS.2017.v04.i02.p04>

- Widjajanti, R. (2012). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus : Kawasan Pendidikan Tembalang , Kota Semarang)*. 8(4), 412–424.
- Wijono, S. (2015). *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia* (4th ed.). KENCANA.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The Measurement of Place Attachment: Validity and Generalizability of a Psychometric Approach. *Forest Science*, 49(6), 830–840. <https://doi.org/10.1093/forestscience/49.6.830>
- Winoto, A., & Budiani, Rahayu, S. (2017). Kajian Karakteristik dan Faktor Pemilihan Lokasi Dagang di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6, 9.